

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Dalam Bahasa Inggris internalisasi disebut dengan *internalized* yang berarti *to incorporate in one self* (menyatu dalam diri sendiri). Internalisasi adalah istilah yang mengacu pada penerapan dan pengembangan budaya atau nilai yang merupakan bagian dari individu yang bersangkutan. Pendidikan, pengajaran, indoktrinasi adalah beberapa metode didaktik pendidikan dan pengajaran yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai tersebut.<sup>1</sup> Internalisasi berarti menggabungkan atau menyatukan sikap, tingkah laku, pendapat, dan elemen lain dalam kepribadian seseorang. Internalisasi hakikatnya adalah proses mengubah sikap, keyakinan, keyakinan, dan nilai-nilai individu (pribadi) menjadi perilaku sosial. Prosesnya berkembang dari dalam diri seseorang hingga penghayatan.<sup>2</sup>

Secara etimologis internalisasi berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>3</sup> Penghayatan dilakukan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, “*Religiusitas Perguruan Tinggi*”. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm 65.

<sup>2</sup> Kamal Abdul Hakam and Encep Syarief Nurdin, “*Metode Internalisasi Nilai-Nilai*”. (Jakarta: CV Maulana Media Grafika, 2016), hlm 19

<sup>3</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa and Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 67.

sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia.

Menurut Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana, "internalisasi" berarti menyatunya nilai dalam diri seseorang. Dalam bahasa psikologi dapat didefinisikan sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan standar hidup seseorang.<sup>4</sup> Menurut pemahaman ini, kita harus memahami nilai-nilai yang kita pelajari dan memiliki dampak pada cara kita berperilaku. Namun, Ihsan menggambarkan internalisasi sebagai upaya untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya.<sup>5</sup> Semua aspek pendidikan, baik formal maupun non-formal, mengalami proses internalisasi. Menurut Berger dan Luckman, proses menginternalisasi nilai seseorang sangat terkait dengan lingkungan sosial yang dibangun di sekitarnya. Terdapat tiga tahap penting yang harus dilewati dalam membangun lingkungan sosial dari generasi ke generasi: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia ke dunia luar, baik secara fisik maupun mental, dikenal sebagai eksternalisasi. Obyektivasi adalah semua aktivitas manusia yang terjadi selama eksternalisasi dapat mengalami proses pelebagaan (*habiatualisasi*) dan kemudian pelebagaan (*institusionalisasi*). Sedangkan proses

---

30. <sup>4</sup> Mulyana Rohmat, "Mengartikulasi Pendidikan Nilai". (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm

<sup>5</sup> Fuad Ihsan, "Dasar-Dasar Kependidikan". (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 45.

internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia dari kesadaran objektif menjadi kesadaran subjektif. Hal ini terjadi ketika seseorang secara langsung memahami atau menafsirkan peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna.<sup>6</sup>

## 2. Langkah-langkah Internalisasi

Langkah-langkah internalisasi pada siswa dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

### a. Pengenalan (*exposure*)

Langkah pertama dalam proses internalisasi adalah pengenalan. Pengenalan yang dimaksud adalah memperkenalkan siswa dengan hal-hal yang akan diinternalisasikan kepada siswa melalui berbagai cara, seperti:

- 1) Mengintegrasikan dalam mata pelajaran
- 2) Menyediakan contoh nyata
- 3) Melibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler<sup>7</sup>

### b. Pemahaman (*Comprehension*)

Setelah tahap perkenalan dilanjutkan dengan tahap pemahaman. Dimana siswa perlu diperkenalkan dengan hal-hak yang akan diinternalisasikan.

Pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Diskusi dan dialog interaktif

---

<sup>6</sup> I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga : Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, September 2008. Hlm 90.

<sup>7</sup> Hidayat, A., dan Suprpto, "Internalisasi nilai-nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa", : Jurnal Pendidikan Islam, 2016, 4 (1), hlm 45-60

Guru memfasilitasi diskusi untuk menggali bagaimana pemahaman siswa terkait dengan hal-hal yang akan ditanamkan kepada siswa. Sehingga siswa dapat memahami hal tersebut secara mendalam.

2) Menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari

Guru menjelaskan bagaimana hal-hal yang akan diinternalisasikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

c. Pembiasaan (*Habituation*)

Hal-hal yang sudah dipahami perlu dibiasakan dalam tindakan sehari-hari melalui :

1) Pembiasaan amal ibadah

Guru dapat membiasakan siswa melaksanakan amal ibadah yang meliputi pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, bahkan pembiasaan dzikir bersama.

2) Teguran dan *reinforcement positif*

Jika perilaku siswa sudah mencerminkan dari hasil internalisasi yang diterapkan maka siswa diberi apresiasi.<sup>9</sup>

d. Pembentukan Sikap dan Karakter (*Internalization*)

Dalam langkah pembentukan sikap dan karakter, terdapat beberapa tahap diantaranya yaitu:

1) Keteladanan guru

---

<sup>8</sup> Zubaedi, Z, "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011), 89.

<sup>9</sup> Suyanto, S., & Asep, A. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Kehidupan Sekolah", Jurnal Pendidikan Islam, 2008, 3(2), 35-50.

Guru berperan sebagai role model yang menunjukkan bagaimana hal yang akan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari

2) Evaluasi dan refleksi

Dalam tahap ini, guru mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana perbuatan dan sikap mereka sesuai dengan ajaran yang ditanamkan.<sup>10</sup>

e. Penguatan

Tahap akhir dari internalisasi adalah memastikan bahwa proses internalisasi tetap kukuh dengan cara:

1) Penguatan melalui program sekolah

Melalui program sekolah seperti peringatan hari besar islam, kegiatan kemasyarakatan, serta ekstrakurikuler yang melibatkan siswa.

2) Keterlibatan orang tua

Orang tua dilibatkan untuk memastikan penguatan hal yang ditanamkan kepada siswa.<sup>11</sup>

### 3. Metode Internalisasi

Untuk memastikan proses internalisasi terjadi, pendidik harus mengambil beberapa metode, di antaranya adalah sebagai berikut::

a. Melalui ceramah

---

<sup>10</sup> Munir, M. "Peran Pendidikan Karakter dalam Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 5(2), hlm 45-67.

<sup>11</sup> Jalaluddin. "Psikologi Agama.". (Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 90

Ceramah adalah penyampaian pelajaran melalui penuturan atau penjelasan lisan di hadapan siswa. Ceramah berhasil jika siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh.<sup>12</sup> Siswa hanya menyimak dan sesekali mencatat materi ceramah. Selain hal tersebut, metode ceramah merupakan metode yang paling efektif digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur.

b. Melalui teladan

Sebagai orang yang sering berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah, pendidik harus memberikan teladan kepada siswa. Metode memberikan teladan sangat efektif untuk memberikan internalisasi pada siswa. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan psikologis seorang anak untuk meniru apa yang dia lihat. Lebih dari itu, seorang anak akan merasa bersalah apabila dia tidak dapat mengikuti contoh orang-orang yang mereka lihat di sekitarnya.<sup>13</sup>

c. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah istilah yang digunakan secara praktis untuk membangun dan membentuk karakter siswa. Untuk menerapkan pembiasaan kepada siswa, seorang pendidik harus sabar dan tekun. Metode pembiasaan bagus diterapkan karena secara kodrati manusia mempunyai sifat pelupa dan lemah. Pembiasaan efektif dalam proses belajar mengajar apabila digunakan secara terprogram. Namun,

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *“Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran”*. (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 181.

<sup>13</sup> Iriyanto, *“Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya”*. (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 59.

pembiasaan juga dapat dilakukan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

d. Melalui diskusi dan tanya jawab

Salah satu cara pendidik memecahkan masalah adalah dengan menggunakan metode diskusi. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memungkinkan pertukaran informasi, pendapat, dan pengalaman antara siswa dan guru untuk mencapai kesimpulan bersama yang lebih jelas dan lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Metode diskusi antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa saling bertukar pikiran dan pendapat secara lisan dan saling berbagi gagasan dapat memberikan stimulus kepada anak didik untuk berpikiran yang rasional dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.<sup>15</sup> Metode tanya jawab memungkinkan siswa dan guru berkomunikasi satu sama lain secara langsung. Ini berarti bahwa mereka dapat berbicara satu sama lain saat guru bertanya atau siswa bertanya dan guru menjawab. Dalam komunikasi ini, ada hubungan timbal balik langsung antara guru dan siswa.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi dapat dilakukan kepada siswa dengan, menggunakan beberapa metode yakni memberikan contoh ceramah keagamaan, suri

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam"..., hlm 214.

<sup>15</sup> Trianto Ibnu Badar, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum KTSP". (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 123.

<sup>16</sup> Fathony, "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu", Jurnal Pendidikan Tambusai, 3, No. 1, (2019), Hlm 90.

tauladan, melakukan pembiasaan baik terprogram ataupun tidak, metode diskusi atau tanya jawab.

#### **4. Tujuan Internalisasi**

Tujuan internalisasi sebagai proses dalam menuntun manusia memiliki sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik dengan latihan dan pembiasaan. Menurut taksonomi bloom sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bila suatu nilai sudah dipahami oleh siswa (aspek kognitif), tentu mereka akan menerimanya (aspek afektif), selanjutnya dengan sendirinya mereka akan berbuat seperti apa yang diinstruksikan dalam aspek kognitif (aspek psikomotorik).<sup>17</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut taksonomi bloom siswa yang telah mengerti nilai yang terkandung dalam sebuah pengetahuan ia akan memasukkannya pada dirinya dan berwujud pada pengambilan sikap dan tindakan sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Nilai yang telah menyatu dalam diri seseorang disebut dengan karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>18</sup>

#### **5. Tahapan Internalisasi**

Tahapan proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan siswa ada 3 diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 35.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia

Tahap transformasi nilai merupakan tahap komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi-materi fisik melalui pembelajaran, didalam maupun di luar kelas dengan cara ceramah-ceramah singkat agar siswa mengetahui nilai-nilai yang baik dan buruk dengan ajaran agama islam. Pada tahapan ini bisa disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama.<sup>19</sup>

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat timbal balik. Pada tahapan transaksi nilai guru dan siswa harus sama-sama aktif. Pada tahapan ini guru tidak hanya menyampaikan informasi terkait nilai yang baik dan yang buruk, tetapi guru harus terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang nyata selanjutnya siswa dimintai respon yang sama yakni melakukan dan mengamalkan nilai tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa”. Jurnal Edureligia Vol. 01 No. 01 tahun 2017, hlm 4.

<sup>20</sup> Muhammad Alim, “Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim”. (Bandung:Remaja Rosdakrya, 2006) hlm 14.

c. Tahap trans-internalisasi

Tahap trans internalisasi merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada transaksi. Dalam tahap ini, guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental atau kepribadiannya.<sup>21</sup> Jadi, pada tahapan ini komunikasi kepribadian lah yang berperan secara aktif.

Dari beberapa penjelasan terkait tahapan internalisasi dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, munculah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Selain tahapan internalisasi menurut pembinaan, tahapan internalisasi juga dimulai sejak waktu kecil sampai pada internalisasi itu sendiri mencapai puncaknya. Dengan demikian, ada 3 tahap imternalisasi nilai yang dianggap memiliki nilai strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, moral, budaya, serta demokratis. Ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga tidak hanya rumah dimana seseorang dilahirkan, dan dibesarkan. Tetapi juga tempat pertama anak belajar. Selain itu, para ahli psikologi umum berpendapat bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk membangun dan belajar nilai-nilai yang baik. Karena hubungan yang penuh dengan kasih sayang antara orang tua dan anak

---

<sup>21</sup> Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, No. 2, 2016, hlm 197.

adalah dasar yang sangat penting dan tahapan awal pembentukan nilai-nilai tersebut.

Menurut perspektif Islam, proses pendidikan telah terjadi jauh sebelum lahir, yaitu sejak perkawinan, hubungan suami istri, dan saat ibu hamil. Karena perkawinan adalah perjanjian antara dua orang dengan Allah untuk hidup dengan kasih sayang. Keimanan kepada Allah adalah syarat utama yang paling disukai Allah ketika memilih jodoh. Dengan iman yang baik, seseorang akan memiliki nilai-nilai moral atau akhlak yang baik, yang akan menjadi contoh bagi anak-anaknya dan generasi berikutnya.

Dari sudut pandang sosiokultural, keluarga menjalankan berbagai tugas, termasuk fungsi biologis, fungsi religius, fungsi edukatif, fungsi perlindungan, fungsi sosial anak, dan fungsi kreatif.<sup>22</sup> Dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat dilihat dari sudut pandang kasih sayang, pendidikan, sosialisasi anak, refreking, status keluarga, dan beramal. Namun, dalam kenyataannya, keluarga juga berfungsi pada dimensi fisik-biologis anak, tetapi juga pada dimensi psikis dan spiritualnya, termasuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan dan internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan agama dalam lingkungan rumah sangat penting. Hal itu berarti menggunakan metode pengasuh yang tepat. Dari sudut pandang perkembangan moral, tahap

---

<sup>22</sup> Warul Walidin, *Dinamika Pemikiran Pendidikan*, ( Yogyakarta: LKIS dan Taufiqiyah Sa'adah, 2003), hlm 35

internalisasi nilai di lingkungan keluarga ini masih dianggap sebagai periode antara bayi dan kanak-kanak. Pada saat ini, peran ibu sangat penting dalam membentuk kepribadian dan menumbuhkan minat pada nilai-nilai luhur anak, karena ibulah orang yang paling dekat dengan anak dan paling banyak membantunya memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepedulian orang tua kepada anak atau usaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak, tidak hanya urusan sekolah atau institusi pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bukan hanya sekolah atau lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak mereka, peran orang tua dan lingkungan keluarga juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

#### b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada siswa dan membentuk kepribadian mereka. Kedisiplinan dan kesesuaian dengan peraturan dan tugas di sekolah membentuk aspek kepribadian. Mengingat nilai-nilai Islam, nilai-nilai demokrasi termasuk ke dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan sekedar kebiasaan berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui

---

<sup>23</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam publishing, 2017), hlm 12

membutuhkan waktu untuk membentuk manusia yang baik dalam kehidupan umat manusia secara bersama.

Internalisasi nilai-nilai pada sekolah dimulai dari tingkat kanak-kanak sampai pada tingkat pendidikan menengah atas.<sup>24</sup> Imajinasi siswa mulai diarahkan pada tingkat taman kanak-kanak. Artinya, pada tingkat ini siswa belajar menghormati dan menghargai perbedaan, yang akan mengarah pada sikap tanggung jawab. Hal ini dapat diterapkan dalam kegiatan menggambar karena siswa akan mulai menuangkan ide dan imajinasi mereka ke dalam gambar-gambar yang akan mereka gunakan. Hasil dari kegiatan tersebut kemudian diberi *reward* berupa pujian dan ditanya perlahan tentang penjelasan dari gambaran tersebut.

Di sekolah dasar, nilai-nilai luhur seperti menghargai perbedaan pendapat dan berani menghadapi kenyataan hidup ditanamkan. Sejak sekolah menengah, siswa harus dididik untuk menghargai perbedaan pendapat dengan cara yang jujur, terbuka, dan fleksibel. Untuk mencapai kebaikan bersama, siswa juga diajarkan bagaimana membuat kesepakatan, saling menghormati, dan menyinkronkan pemahaman secara terbuka.

Pada tingkat sekolah menengah, internalisasi nilai-nilai luhur, universal, dan demokrasi berkisar pada definisi nilai dan pemilihan dalam organisasi sekolah menengah seperti OSIS dan Dewan Galang. Pada tingkat ini, siswa dapat melihat nilai-nilai penting tentang bagaimana sistem organisasi dan negara berfungsi.

---

<sup>24</sup> Ibid., hlm 13

Pada sekolah menengah atas, internalisasi nilai-nilai universal berkisar pada pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mencakup situasi nyata dalam masyarakat. Pada tahap ini banyak kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kita, mulai dari pemilihan wakil rakyat, kepala desa, kepala daerah, dan bahkan presiden.

Siswa harus dididik tentang cara membedakan nilai yang baik dan yang tidak baik. Mereka juga harus bisa memecahkan masalah ini dan melakukan diskusi untuk mencegah hal-hal buruk terjadi. Diharapkan melalui diskusi dan penjelasan siswa dapat mempersiapkan diri agar tidak melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan oleh orang lain.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat menurut KBBI adalah sejumlah manusia yang sangat banyak dimana mereka terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>25</sup> Masyarakat berperan membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi dewasa. Karena pada dasarnya dilingkungan masyarakat siswa akan diajarkan untuk menangani berbagai masalah yang muncul di lingkup masyarakat. Karena pada hakikatnya, pengalaman merupakan guru terbaik kedua siswa setelah gurunya di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat juga termasuk kedalam tahapan internalisasi nilai.

## 5. Strategi Internalisasi

Proses internalisasi nilai di suatu lembaga pendidikan tidak bisa dilakukan secara instan, namun harus dilakukan dengan bertahap dan dilakukan secara

---

<sup>25</sup> KBBI online. Diakses 17 April 2024

berkelanjutan atau terus menerus. Para ahli pendidikan berkontribusi banyak dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai, teori strategi internalisasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Strategi keteladanan (*modelling*)

Keteladanan adalah sebuah sikap yang harus ada dalam pendidikan islam dan telah dilakukan sejak zaman nabi Muhammad. Dalam pendidikan islam, keteladanan ini memiliki nilai yang sangat penting karena mengajarkan nilai baik melalui keteladanan sama dengan memahami sistem nilai secara nyata.<sup>26</sup> Dengan memberikan contoh yang nyata kepada siswa, strategi ini sangat baik digunakan dalam internalisasi. Dalam dunia pendidikan, pemberian contoh ini sangat ditekankan karena setiap tingkah laku yang dilakukan oleh guru akan mendapat pengamatan dari siswa secara langsung. Melalui strategi keteladanan, seorang pendidik tidak memasukkan hal-hal terkait dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral seperti ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditanamkan pada siswa merupakan suatu sifat yang sifatnya *hidden curriculum*.

b. Strategi pembiasaan

Pembiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang secara *continue* sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.<sup>27</sup> Mendidik siswa dengan cara pembiasaan dan latihan merupakan mendidik dengan cara

---

<sup>26</sup> Ma'arif, "Pemikiran tentang Pembaharuan Islam di Indonesia". (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm 59.

<sup>27</sup> Tatapangarsa, "Pengantar Kuliah Akhlak". (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Hlm 67.

memberikan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari.<sup>28</sup> Strategi pembiasaan ini sangat efektif diterapkan. Apabila siswa dibiasakan dengan akhlak yang baik maka akan tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari, dalam lingkup sekolah, lingkungan rumah ataupun lingkup keluarga.

c. Strategi *Ibrah* dan *Amts'al*

*Ibrah* yang berarti mengambil pelajaran dan *amts'al* yang berarti perumpamaan merupakan mengambil perumpamaan atau pelajaran dari berbagai kisah-kisah teladan, fenomena, serta peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi baik masa lampau maupun sekarang. Diharapkan strategi ini membantu siswa mengambil pelajaran dari peristiwa, baik itu musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi mendefinisikan "*ibrah*" sebagai kondisi psikis yang memberi manusia kesempatan untuk mengetahui intisari suatu perkara yang telah diperhatikan dan dapat diputuskan secara nalar, sehingga dalam mengambil kesimpulan tersebut dapat mempengaruhi hati mereka dan mendorong mereka untuk berfikir secara rasional.<sup>29</sup> Strategi ini bertujuan untuk mendorong manusia untuk memiliki keyakinan agama, yang dapat menggerakkan, mendidik ataupun menambah perasaan keagamaan siswa.

---

<sup>28</sup> Burhanuddin, "*Akhlak Pesantren sebagai Solusi bagi Kerusakan Akhlak*". (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm 56.

<sup>29</sup> Abdurrahman An Nahlawi, "*Prinsip-Prinsip dan metode Pendidikan Islam*". Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV. Dionegoro, 1992), hlm 390.

d. Strategi pemberian nasehat

Pemberian nasehat juga dikenal sebagai *mauidzah*, adalah peringatan tentang kebenaran dan kebaikan yang dapat menyentuh hati dan mendorongnya untuk mengamalkannya. Dalam pendekatan pemberian nasehat ini, tiga komponen harus ada. Yang pertama adalah penjelasan tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan, seperti sopan santun, yang kedua adalah inspirasi untuk melakukan kebaikan, dan yang terakhir adalah peringatan tentang dosa yang berasal dari larangan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>30</sup>

e. Strategi pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

*Targhib* berarti janji yang disertai dengan bujukan untuk mendapatkan kesenangan di dunia dan membersihkan diri dari segala dosa dengan melakukan amal shaleh. Hal itu dilakukan hanya untuk mendapat ridha dari Allah. Sedangkan kata *targhib* yang berarti ancaman yang berasal dari Allah yang membuat diri seseorang takut dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Allah, agar manusia berhati-hati dalam bertindak.<sup>31</sup>

f. Strategi kedisiplinan

Strategi kedisiplinan merupakan strategi yang baik, karena pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Maksud dari ketegasan adalah guru harus memberikan *punishment* kepada

---

<sup>30</sup> Burhanudin, "Akhlak Pesantren sebagai Solusi bagi Kerusakan Akhlak"....., hlm 58.

<sup>31</sup> Abdurrahman An Nahlawi, "Prinsip-Prinsip dan metode Pendidikan Islam"....., hlm

setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswanya, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan guru memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa terpengaruh oleh pilih kasih, emosi, ataupun dorongan-dorongan yang lain. *Ta'zir* merupakan hukuman yang dijatuhkan kepada sejumlah orang dalam kelompok besar ataupun individu bagi yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang berulang kali melakukan kesalahan dan mengabaikan peringatan.<sup>32</sup>

## B. Aqidah

### 1. Pengertian Nilai-nilai Aqidah

Nilai berasal dari kata latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, dan berlaku. Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut pendapat seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah ukuran yang menunjukkan arti "harga" atau keabsahan sesuatu, baik itu ide atau tindakan. Nilai juga diartikan sebagai kualitas suatu hal yang menjadikan itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Dalam buku Abu Ahmadi dan Noor Salim, mengartikan nilai sebagai kumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>33</sup>

Pendidikan umumnya diorientasikan kedalam lima tujuan (arah, sikap), yaitu mempertahankan nilai-nilai, berfokus pada kebutuhan sosial (*demand*

---

<sup>32</sup> Burhanudin, "Akhlak Pesantren sebagai Solusi bagi Kerusakan Akhlak"....., hlm 59.

<sup>33</sup> Abu Ahmadi and Noor Salim, "Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam". (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm 156.

sosial), berfokus pada tenaga kerja, berfokus pada siswa, berfokus pada masa depan, dan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan.<sup>34</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada setiap individu, berdasarkan pemeliharaan nilai-nilai yang telah dibudayakan dan berkembang seiring dengan zaman. Sebagai umat muslim, internalisasi yang mendalam sangat penting untuk mewujudkan nilai-nilai untuk membangun manusia yang beradab dan sesuai dengan aturan agama Islam. Untuk memahami nilai secara lebih mendalam, maknanya harus diperluas, berikut diantaranya:

- a. Nilai adalah dasar yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu
- b. Nilai merupakan kualitas empiris yang dapat dialami dan dipahami secara langsung<sup>35</sup>
- c. Nilai adalah tentang penghayatan yang diinginkan, bukan suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi
- d. Nilai adalah pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem dalam kaitannya dengan lingkungannya tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> M. Fahim Tharaba and Moh. Padil, "*Sosiologi Pendidikan Islam Realitas Sosial Umat Islam*". (Malang: CV. Dream Litera, 2015). Hlm 85.

<sup>35</sup> Thoha Chatib, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*". (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm 135.

<sup>36</sup> M. Arifin, "*Filsafat Pendidikan Islam*". (Jakarta: Bina Aksara, 1987). Hlm 89.

Dalam agama Islam, aqidah merupakan salah satu masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban oleh para Nabi. Baik tidaknya seorang dapat dilihat dari aqidahnya, karena amal baik sholeh merupakan manifestasi dari aqidah yang sempurna.<sup>37</sup> Karena aqidah merupakan hak asasi kehidupan manusia. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar aqidah islamiyah harus ditetapkan untuk menjamin keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>38</sup>

Aqidah diletakkan pertama kali karena posisinya yang sangat penting dalam ajaran agama islam. Perumpamaan islam itu adalah pohon, maka aqidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar akan tumbang. Sama halnya dengan agama islam, agama islam tanpa aqidah maka akan goyah atau tumbang. Secara etimologi Aqidah berasal dari kata arab yaitu 'aqada-ya'qidu-'aqidan-'aqidatan yang berarti 'aqdan mempunyai arti simpul , ikatan, perjanjian yang kuat dan kokoh.<sup>39</sup> Kemudian terbentuk kata aqidah yang memiliki arti keyakinan. Keyakinan tersebut terikat kokoh dengan hati dan mengandung komitmen.<sup>40</sup>

Aqidah secara bahasa adalah sebagai titik dimana dua sisi bertemu dan menjadi satu.<sup>41</sup> Aqidah dalam bidang hukum berarti kesepakatan tentang dua perkara atau lebih yang harus dilakukan bersama. Dalam hal ini aqidah

---

<sup>37</sup> Rosihon Anwar dkk, "Pengantar Studi Islam". (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm.126.

<sup>38</sup> Muhaimin dkk, "Dimensi-Dimensi Studi Islam". (Surabaya: Abditama, 1994), hlm. 256.

<sup>39</sup> Munawir, "Kamus Al Munawwir". (Surabaya: Pustaka Progressif, 1948), hlm 1023.

<sup>40</sup> Yunahar Ilyas, "Kuliah Aqidah Islam", (Yogyakarta: LPPI UMY, 192), hlm 14.

<sup>41</sup> Jamil Shaliba, "Mu'jam Al Falsafi, Jilid 1", (Beirut: Dar Al Kutub Al Lubnany), hlm.

berkaitan dengan kata *aqad* yang digunakan dalam arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit dan lain sebagainya. Misalnya dalam akad nikah, apabila rusak maka akan merugikan kedua belah pihak secara lahir ataupun batin.<sup>42</sup> Aqidah artinya adanya ketetapan dalam pengambilan keputusan tanpa suatu keraguan.<sup>43</sup>

Salah satu cara untuk mengetahui karakteristik Islam adalah melalui bidang aqidah, yaitu keyakinan murni bahwa hanya Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Keyakinan ini tidak boleh diberikan kepada orang lain karena akan menyebabkan musyrik, yang akan mendorong pekerjaan yang tidak didasarkan pada Allah. Dalam prosesnya keyakinan harus langsung, tidak melalui perantara. Maka aqidah tersebut yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, yang memiliki jiwa bebas dan merdeka.

Menurut dua kalimat syahadat, yang menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, aqidah Islam meliputi keyakinan hati tentang Allah sebagai tuhan yang harus disembah. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia harus dipengaruhi oleh aqidah islam, sehingga tindakan tersebut dianggap sebagai ibadah. Menurut Yusuf Al Qardawi, iman menurut pengertian sebenarnya adalah keyakinan yang meresap ke dalam hati tanpa disertai dengan keraguan dan berdampak pada kehidupan seseorang dalam hal pandangan, dan tindakan sehari-hari.<sup>44</sup> Dengan demikian,

---

<sup>42</sup> Rosihon Anwar dkk, "*Pengantar Studi Islam*" ..... hlm 127.

<sup>43</sup> Yudi Irfan Daniel, "*Aqidah Islam*", (Bandung: Yayasan Do'a Para Wali, 2014), hlm 14.

<sup>44</sup> Yusuf Qardawi, "*Iman dan Kehidupan, (terj.) H. Fachruddin dari Judul Al Iman wa Al-Hayat*". (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) cet 1., hlm 25.

aqidah islam bukan hanya sebuah keyakinan yang dipegang dalam hati, tetapi juga harus digunakan sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku.<sup>45</sup>

Selanjutnya, pendidikan pertama yang harus diterima oleh semua pemuda muslim adalah pendidikan aqidah yang benar, yaitu aqidah salafiyah yang dianut oleh generasi umat salaf saat ini. Ibn Al Qoyyim mengatakan tauhid adalah perkara pertama yang di dakwahkan oleh para rasul, persinggahan pertama ditengah jalan dan pijakan pertama yang menjadikan pijakan orang yang melangkah menuju Allah.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, para pendidik harus selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyediakan siswa mereka dengan bukti tauhidan Allah, arahan yang dapat memperkuat iman, dan peringatan yang dapat memperkuat aspek aqidah. Nabi Muhammad SAW adalah guru pertama yang memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan nasihat keimanan. Beliau selalu berusaha mendorong siswanya untuk meningkatkan dan memperkuat keyakinan dan keimanan yang ada di dalam hati mereka.<sup>47</sup>

Aspek paling penting dari semua masalah Islam adalah aqidah, karena mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Tidak mengherankan bahwa banyak konflik di kalangan kaum muslimin yang menyebabkan perdebatan yang tidak berujung. Perbedaan mulai terjadi di kalangan kaum

---

<sup>45</sup> Abudin Nata, *“Metodologi Studi Islam”*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2022), hlm. 83.

<sup>46</sup> Ahmad Farid, *“Pendidikan Berbasis Metode Ahlu Sunnah Wal Jamaah”*. (Surabaya: Pustaka ElBa, 2011), hlm. 116.

<sup>47</sup> Ibid., hlm 120.

muslimin setelah wafatnya Rasulullah. Ini bermula dari masalah imamah dan berlanjut ke masalah aqidah, yang menghasilkan berbagai aliran teologi.

Dari berbagai perselisihan tersebut, banyak terjadi perdebatan tentang nama dan sifat Allah, melihat Allah di akhirat, Al-Qur'an Kalamullah, perbuatan manusia, akal, dan wahyu, serta masalah lain yang terus muncul hingga saat ini. Menyikapi perselisihan yang terjadi, aliran *Ahlussunnah waljamaah* adalah jalan tengah (*tawassut*) diantara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang. Dalam hal aqidah, sikap *tawassut* (moderat) ini merupakan ciri khas kelompok Ahlussunnah wal-jama'ah. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang mengutamakan kebajikan dan kebijakan, dan untuk mencegah fanatisme agama.<sup>48</sup>

## 2. Obyek Kajian Ilmu Aqidah

Obyek kajian ilmu aqidah diseluruh dunia meliputi Tauhid, Iman, Islam, *Ghaibiyat* (hal-hal yang bersifat ghaib atau abstrak), kenabian, taqdir, berita tentang peristiwa masa lalu atau peristiwa yang akan datang, dasar hukum yang pasti, seluruh dasar agama dan keyakinan, serta penolakan setiap aliran atau sekte yang menyesatkan.<sup>49</sup>

## 3. Karakteristik Aqidah

Karakteristik aqidah yang dimaksud adalah aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah. Karena aqidah tersebut adalah pemahaman islam yang di ridhai Allah

---

<sup>48</sup> Masyudi Muchtar, dkk, "*Aswaja An-Nahdliyah*". (Surabaya: Khalista 2007), hlm 17.

<sup>49</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, "*Syarah Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah: cet XVI*". (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hlm 27.

sebagai agama yang baik bagi hambaNya.<sup>50</sup> Berikut merupakan karakteristik aqidah Ahlusunnah Wal Jammah:

a. Keotentikan sumbernya

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah hanya bersandar pada Al-Qur'an, Al Hadits, dan ijma' dari pala ulama salaf serta penjelasan dari mereka.

b. Berpegang teguh terhadap prinsip berserah diri kepada Allah dan rasul Nya

Dalam hal aqidah, Ahlussunnah Wal Jamaah membatasi diri mereka pada berita atau wahyu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya karena akal manusia tidak dapat memahami atau menjangkau perkara ghaib.

c. Sejalan dengan fitrah suci dan akal sehat

Ini disebabkan oleh fakta bahwa Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah didasarkan pada prinsip *Ittiba'* (mengikuti), *Iqtida'* (meneladani), dan berpedoman pada petunjuk Allah, bimbingan Rasulullah, dan aqidah generasi terdahulu (salaful ummah).

d. Sanadnya

Sanadnya sampai kepada Rasulullah, sahabat rasul, para tabiin, serta imam yang mendapatkan petunjuk. Tidak ada satu pun dari prinsip-prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang tidak memiliki dasar atau sanad dari *qudwah* (contoh) dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, serta para imam yang mendapatkan petunjuk hingga hari kiamat.

---

<sup>50</sup> Abd. Chalik, "Pengantar Studi Islam". Cet 6, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), hlm 47.

e. Jelas dan rinci

Jelas dan rinci merupakan ciri khas dari aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah

f. Bebas dari kerancuan, kontradiksi, dan kesamaran

Hal ini karena sumbernya adalah wahyu, kekuatan hubungan penganutnya dengan Allah, yang memungkinkan realisasi ubudiyah hanya kepada-Nya.

g. Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah merupakan faktor utama bagi kemenangan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat

Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah sangat penting untuk kemenangan, kesuksesan, dan keteguhan bagi mereka yang menganutnya dan menyerukanya kepada umat manusia dengan penuh ketulusan, kesungguhan, dan kesabaran.

h. Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah merupakan aqidah yang dapat mempersatukan umat

Jalan terbaik untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin, mengkonsolidasikan mereka, dan memperbaiki mereka dari hal-hal yang mengganggu urusan agama dan dunia adalah aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah.

i. Kuat, kokoh dan abadi sepanjang masa

Aqidah Ahlusunnah akan tetap konsisten, murni, dan terpelihara baik dari segi sejarah, keilmuan, kata-kata, dan maknanya sampai hari akhir zaman.

j. Bagi umat muslim yang mengikuti ajaran aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah, Allah memberikan jaminan keselamatan hidup

Rasa aman dan kehidupan yang mulia akan datang dari berada dalam naungan Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* karena Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* terus mempertahankan keimanan, dan orang-orang yang beriman dan bertakwa akan mendapatkan rasa aman dan petunjuk yang sempurna baik di dunia maupun akhirat.

#### 4. Konsep Aqidah

Agama islam merupakan suatu agama yang mengajarkan tata nilai yang universal dan benar. Karena syari'ah, akhlak, dan aqidah memiliki kedudukan yang sama-sama penting dalam agama Islam, ruang lingkup aqidah Islam termasuk dalam kategori-kategori ini. Ada beberapa jenis aqidah yang disusun secara sistematis berdasarkan *arkanul iman*, yaitu:

##### a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti benar-benar percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, pencipta, dan penguasa alam semesta. Semua makhluk hidup dan mati hanya bergantung dan memohon kepada Allah. Semua makhluk, baik malaikat, jin, atau manusia, adalah hamba-Nya, dan semuanya diatur oleh Allah. Semua sifat-sifat tersebut hanya dimiliki oleh Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada orang lain yang berhak memiliki sifat-sifat tersebut, dan Allah adalah satu-satunya yang dapat menisbatkan atau menetapkan sifat-sifat tersebut kepada orang lain. Selain itu, Allah memiliki 99 nama yang indah, yang dikenal sebagai Asmaul Husna. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan nama-nama Allah:

- 1) Beriman kepada nama-nama Allah yang baik yang disebutkan dalam Al-Qur'an tanpa menambah atau mengurangi
- 2) Percaya bahwa nama-nama Allah yang agung ini memiliki arti yang sempurna tanpa kekurangan.
- 3) Berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah sendirilah yang memanggil diri Nya dengan nama-nama yang indah.<sup>51</sup>

b. Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah

Malaikat merupakan makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah, selalu beribadah kepada-Nya dan tidak pernah menentang-Nya. Malaikat diciptakan dari cahaya dan menganugerahkan ketaatan yang sempurna terhadap perintah-Nya. Iman kepada malaikat ini mencakup 4 perkara diantaranya:

- 1) Mengimani keberadaan malaikat
- 2) Mengimani nama-nama malaikat yang kita ketahui
- 3) Mengimani sifat-sifat malaikat yang kita ketahui
- 4) Mengimani tugas-tugas malaikat yang kita ketahui<sup>52</sup>

Mengimani malaikat berarti percaya atas keberadaan malaikat. Dengan memperhatikan tugas-tugas malaikat, terdapat beberapa hikmah yang dapat diambil diantaranya adalah:

- 1) Memberi motivasi untuk taat dan bertaqwa kepada Allah

---

<sup>51</sup> Miftahul Basar, "Mengenal Rukun Iman dan Islam", Guepedia, 2021, hlm 10.

<sup>52</sup> Nasrullah dkk, "Peneguhan Karakter Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman, Pengamalan, Pembiasaan)". Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2021, hlm 489.

- 2) Percaya bahwa malaikat mengawasi dan mencatat segala perbuatan kita
- 3) Memberi rasa optimis untuk selalu berusaha. Karena Allah memberi ilmu kepada malaikat Jibril dan memberi rezeki lewat malaikat Mikail
- 4) Memotivasi kita untuk selalu beramal saleh
- 5) Menyadarkan kita atas kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah, karena kebesaran makhluk merupakan sebagian bukti kebesaran penciptanya
- 6) Akan tumbuh rasa nyaman dan aman bagi setiap mukmin, karena Allah telah menetapkan bahwa malaikat yang senantiasa menyertai mereka
- 7) Menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas perhatian-Nya terhadap hamba-Nya dengan menugaskan malaikat untuk menjaga dan mencatat segala tindakan baik atau buruk yang dilakukan oleh seorang mukmin<sup>53</sup>

c. Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab Allah berarti benar-benar percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada Rasul-Nya. Ajaran pada kitab-kitab diberikan kepada manusia sebagai pedoman hidup agar mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ada 4 macam kitab yang

---

<sup>53</sup> Miftahul Basar, “*Mengenal Rukun Iman dan Islam*”., hlm 21

diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>54</sup>

1) Kitab Taurat

Kitab taurat adalah kitab yang diwahyukan kepada Nabi Musa a.s. pada abad ke-12 SM. Taurat adalah nama hukum atau syari'at. Pada saat itu, Allah mengutus Nabi Musa untuk berdakwah kepada orang-orang bani Israil dan menggunakan bahasa Ibrani.

2) Kitab Zabur

Kitab Zabur ditulis dalam bahasa Qibti dan diberikan kepada Nabi Daud a.s. oleh Allah kepada bani Israel di daerah Yerussalem pada abad ke-10 SM.

3) Kitab Injil

Kitab Injil ditulis dalam bahasa Suryani dan diberikan kepada Nabi Isa a.s. pada awal abad pertama. Kitab ini membahas topik yang sama dengan kitab-kitab sebelumnya. Namun, beberapa orang menghapus beberapa ajaran dari kitab Taurat yang sudah tidak relevan pada masa itu.

4) Kitab Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab penyempurna yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

---

<sup>54</sup> Miftahul Basar, "*Mengenal Rukun Iman dan Islam*"., hlm 25

Kitab-kitab yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat..

Iman kepada kitab-kitab Allah mencakup 4 perkara, diantaranya adalah:<sup>55</sup>

- 1) Mengimani bahwa kitab-kitab Allah itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah
- 2) Mengimani nama-nama kitab Allah, termasuk kitab Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.
- 3) Membenarkan berita-berita yang shahih yang menyertainya, seperti berita-berita yang ditemukan dalam Al-Qur'an atau dalam kitab-kitab lain sebelum Al-Qur'an.
- 4) Mengamalkan hukum-hukum yang belum di hapus didalamnya dan juga menerimanya baik memahami ada hikmahnya ataupun tidak

d. Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Rasul merupakan orang yang diberi wahyu oleh Allah dan ditugaskan untuk menyampaikan kepada umatnya. Iman kepada rasul mencakup 4 perkara diantaranya adalah:<sup>56</sup>

- 1) Mengimani bahwa kerasulan mereka benar-benar datang dari Allah SWT, sehingga jika seseorang kafir terhadap kerasulan salah satu rasul, maka dia kafir terhadap semua rasul.

---

<sup>55</sup> Nasrullah dkk, "Peneguhan Karakter Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman, Pengamalan, Pembiasaan)". hlm 490.

<sup>56</sup> Nasrullah dkk, "Peneguhan Karakter Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman, Pengamalan, Pembiasaan)". hlm 490.

- 2) Mengimani nama-nama rasul yang harus kita kenal, seperti Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., Nabi Muhammad SAW, Nabi Nuh a.s., yang juga dikenal sebagai Rasul *Ulul Azmi*.
- 3) Mengabarkan berita yang benar dari mereka
- 4) Mengambil Pelajaran yang diberikan olehnya

e. Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari kiamat, termasuk kebangkitan (*alba'its*), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia. Di mana manusia akan dibangkitkan kembali untuk mempertimbangkan amal mereka dan dibayar sesuai dengan apa yang mereka lakukan..

Iman kepada hari akhir meliputi tiga perkara diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) Beriman atau percaya adanya hari kebangkitan di mana orang yang sudah mati akan dihidupkan kembali ketika tiupan sangkakala yang kedua.
- 2) Beriman akan adanya hisaban yaitu perhitungan amal dan balasannya.
- 3) Beriman kepada surga dan neraka, dimana keduanya adalah tempat kembali yang abadi.

f. Iman Kepada Qada' dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadhar berarti bahwa segala hak, keputusan, perintah, dan ciptaan Allah SWT terhadap makhluknya (manusia) sendiri,

---

<sup>57</sup> Ibid., hlm 490

selalu bergantung pada kadar, ukuran, aturan, dan kekuatan Allah SWT..

Iman kepada Qadha dan Qadhar meliputi 4 perkara yaitu:<sup>58</sup>

- 1) Percaya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu baik secara umum maupun secara rinci tentang takdir seseorang
- 2) Yakin bahwa Allah telah menulis garis kehidupan setiap makhluk di lauhul mahfudz
- 3) Percaya bahwa segala sesuatu tidak akan pernah terjadi selain atas izin Allah dan kehendak Allah
- 4) Percaya bahwa segala sesuatu yang di ciptakan oleh Allah

#### 5. Pembagian Aqidah

Menurut ulama atau para salaf shahih Aqidah dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Tauhid *Uluhiyyah*

Yang dimaksud dengan tauhid *uluhiyyah* adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Yaitu beribadah hanya kepa Allah, dan karena Allah semata.

b. Tauhid *Rububiyyah*

Tauhid rububiyyah yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, yakni menyakini dan mengimani bahwa Allah lah yang menciptakan bumi seisisinya, menguasai serta mengatur semesta. Contoh dari tauhid rububiyyah adalah iman kepada qada' dan qadar. Qadar merupakan kekuasaan Allah, karena itu qadar atau takdir termasuk kodrat atau kekuasaan Allah. Disamping itu, qadar merupakan rahasia Allah, yang tak

---

<sup>58</sup> Nasrullah dkk, "Peneguhan Karakter Peserta Didik Melalui Rukun Iman dengan Metode 3P (Pemahaman, Pengamalan, Pembiasaan)". hlm 491.

ada seorang pun yang mengetahui kecuali Allah. Serta takdir tersebut sudah tertulis di Lauhul Mahfudz dan tak ada seorangpun yang dapat melihatnya. Kitapun tak tahu takdir baik atau buruk yang menghampiri kita, kecuali setelah takdir itu terjadi atau berdasarkan nash yang benar.

c. Tauhid *Asma' wa Sifat*

Tauhid *asma' wa sifat* merupakan tauhid yang mengesakan Allah dalam nama dan sifat-sifat Allah.

## 6. Perkembangan Aqidah

Pada masa nabi Muhammad SAW, Aqidah bukan termasuk disiplin ilmu sendiri karena aqidah sangat jelas permasalahannya dan tidak adanya perbedaan-perbedaan faham, jika terjadi sesuatu permasalahan yang berdasarkan apada aqidah, maka akan dijelaskan langsung oleh Rasulullah. Para sahabat memberi keterangan yang memiliki arti "*kita diberikan keimanan sebelum Al-Qur'an*"

Selanjutnya pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib, muncullah pemahaman baru seperti kaum Khawarij yang mengkafirkan Ali dan Muawiyah karena melakukan tahrir lewat utusannya masing-masing yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin Ash. Muncul lagi kelompok Syiah yang menuhankan Ali bin Abi Thalib serta muncullah kelompok Irak yang menolak takdir, kelompok tersebut dipelopori oleh Ma'bad Al-Juhani<sup>59</sup> dan mendapat bantahan dari para ulama lewat karya mereka.

---

<sup>59</sup> Imam Muslim, "*Syarah Shahih Muslim oleh Imam Nawawi*". jilid 1 hlm 126.

Selain itu, Aqidah juga sering di gunakan untuk istilah tauhid, ushuluddin (pokok-pokok agama), *As-Sunnah* (jalan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad), *Al Fiqhul Akbar* (Fiqh terbesar), *Ahlu sunnah wal Jamaah* yaitu manusia yang berpegang teguh diatas jalan Rasulullah dari generasi ke genarasi. Aqidah Islamiyah yang shahih atau benar disebut dengan tauhid, fiqh akbar, dan ushuluddin. Sedangkan metode dan contohnya adalah ahlu hadits, dan ahlu sunnah wal jamaah.<sup>60</sup>

## 7. Fungsi dan Perananan Aqidah dalam Kehidupan

Aqidah memiliki peranan dan fungsi yang sangat diperlukan bagi kehidupan umat manusia di dunia maupun akhirat. Karena aqidah merupakan pondasi bagi seluruh umat muslim, pondasi seluruh amal ibadah dan segala perbuatan yang dilakukan. Amal perbuatan akan ditolak oleh Allah jika dilakukan tanpa aqidah yang benar. Hal tersebut sesuai firman Allah pada QS. Ibrahim ayat 18 sebagaimana:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Artinya: “ Perumpamaan orang-orang yang kufur kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada saat badai. Mereka tidak kuasa (memperoleh manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh ” (QS. Ibrahim: 18)<sup>61</sup>

Aqidah juga memiliki fungsi sebagai filterisasi. Ilmu qidah sebagai bekal untuk diri sendiri dengan cara memahami dan mengaplikasikan aqidah dengan

<sup>60</sup> Zuhdi, Madifuk, “*Studi Islam*”. (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm 123.

<sup>61</sup> Al Qur’an, “*Surat Ibrahim Ayat 18, Al-Qur’an dan Terjemahannya*”. CV Syaamil Qur’an, Bandung 2012, hlm 257.

baik dan benar maka akan terhindar dari segala penyimpangan, baik penyimpangan perbuatan maupun fikiran. Jalan kehidupan tidak akan lurus sebelum mereka kembali dan percaya kepada Allah serta beriman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup>

Aqidah juga merupakan dasar atau pondasi yang sangat kuat. Ibarat bangunan, semakin tinggi bangunan maka semakin kokoh pondasi yang dibuat. Semakin kokoh bangunannya maka kokoh pondasinya begitu juga sebaliknya. Seseorang yang mempunyai aqidah yang kuat maka ia akan beribadah dengan tertib dan bermuamalat dengan jujur, baik dan benar. Seseorang dikatakan tidak memiliki akhlak mulia jika ia tidak memiliki aqidah yang benar.

Aqidah memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun agama, sehingga aqidah menjadi dasar beragama, khususnya agama islam. Adapun fungsi aqidah dapat dijelaskan kedalam beberapa pokok, yaitu sebagai berikut:

- a. Aqidah berperan sebagai kompas kehidupan. Dengan ilmu aqidah dapat memberikan arah dan pedoman menuntun manusia ke jalan yang benar. Sehingga ia dapat berpegang teguh pada aqidah
- b. Memperkuat keyakinan dan kepercayaan atas segala kebenaran ajaran agama islam sehingga tidak ada keraguan dalam hati
- c. Mengembangkan dan menuntun dasar ketuhanan yang menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan

---

<sup>62</sup> Muhammad Qutb, "Koreksi Atas Pemahaman Aqidah". (Jakarta: Al-Kautsarm, 1997), hlm.347.

- d. Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, akan mendorong umat manusia memiliki ketenangan dan ketenteraman jiwa
- e. Memberikan aturan hidup yang jelas kepada umat muslim. karena aqidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya, keyakinan seseorang terhadap Allah akan memberikan arahan dan pedoman dalam hidupnya.
- f. Menjaga diri dari kemusyrikan. Seseorang yang memiliki iman yang benar akan menghindari melakukan syirik atau menyekutukan Allah.<sup>63</sup>

Selain hal tersebut, Adapun peran ilmu aqidah dalam diri manusia yaitu: *Pertama* keyakinan manusia terhadap segala eksistensi pencipta, ilmu Nya, kekuasaan Nya, dan pertemuan dengan Nya serta keyakinan bahwa manusia akan menerima pembalasan dari Allah atas apa yang dilakukan setelah mereka meninggal. *Kedua*, percaya bahwa manusia harus mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya, yang sebagaimana ditulis dalam kitab yang diberikan kepada Rasul Nya melalui malaikat-malaikat Nya, sehingga manusia menjadi pribadi yang suci, inderanya bersih, sempurna akhlaknya, dan hubungan sosial mereka satu sama lain. *Ketiga* keyakinan manusia terhadap kekayaan Allah dan kebutuhan manusia kepada Nya baik dalam Tindakan

---

<sup>63</sup> Heri Ghazali, Dede Ahmad, dan Gunawan, “*Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*”. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.154-155.

mereka maupun dalam setiap hembusan nafas mereka. Manusia hanya bergantung kepada Allah.<sup>64</sup>

## 8. Bahaya Penyimpangan Aqidah

Penyimpangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar namun tidak sesuai dengan norma dan kesusilaan karena melanggar sistem sosial yang dianut oleh mayoritas orang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup> Penyimpangan pada Aqidah yang dilakukan oleh seseorang akan berakibat fatal dalam seluruh hidupnya, bukan kesengsaraan di dunia saja tetapi juga kesengsaraan di akhirat kelak. Orang yang melakukan penyimpangan aqidah akan berjalan tanpa arah dan penuh dengan keraguan serta menjadi pribadi yang sakit secara personality. Biasanya penyimpangan Aqidah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

1. Tidak menguasai pemahaman Aqidah dengan baik dan benar. Karena kurangnya pengertian dan perhatian yang berakibat berpaling dan selalu menyalahi aturan bahkan menentang Aqidah yang benar
2. Fanatik kepada semua peninggalan adat dan keturunan. Oleh karena itu, orang yang melakukan penyimpangan Aqidah akan menolak Aqidah yang benar. Seperti firman Allah SWT tentang umat nabi Muhammad yang dahulu, mereka keberatan menerima Aqidah yang dibawa oleh para Nabi yang terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 170.

---

<sup>64</sup> Fauzi, “*Fenomena Teologi Pada Masyarakat Modern*”. (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 7.

<sup>65</sup> KBBI online, diakses pada 16 Mei 2024

3. Taklid, buta terhadap perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an ataupun sunnah. Sehingga jika tokoh panutannya sesat maka ia akan ikut sesat.
4. Ekstrem atau berlebihan dalam mencintai dan mengangkat para wali serta orang-orang shaleh yang sudah meninggal, sehingga menempatkan mereka setara dengan Allah. Makam-makam mereka digunakan untuk untuk tempat meminta, bernadzar dan berbagai ibadah yang seharusnya ditujukan kepada Allah.
5. Acuh tak acuh dan lengah dalam belajar serta mengkaji ajaran islam yang disebabkan karena mengikuti trend budaya barat yang *materialistic*. Yang selalu mengagungkan para ilmuwan barat serta hasil teknologi yang telah di capainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka
6. Pendidikan dilingkup rumah tangga. Banyak yang tidak berdasar islam. Orang tua tahu islam sebatas islam KTP. Sehingga anak akan tumbuh dengan tidak mengenal Aqidah. Apabila anak lepas bimbingan dari orangtua, maka anak akan dipengaruhi oleh acara program televisi maupun *gadget* yang menyimpang serta lingkungannya ataupun lain sebagainya.
7. Peran pendidikan yang kurang memberikan porsi cukup untuk anak dalam pembinaan keagamaan. Karena pada pendidikan formal yang tidak dibawah naungan kementerian agama mengkalkulasikan pelajaran agama hanya memiliki waktu 2 jam dalam satu minggu, itupun dengan informasi

yang kering. Terlebih media pembelajaran mereka yang sedikit sekali menyinggung tentang Aqidah.<sup>66</sup>

Tidak ada jalan keluar untuk menghindari pengaruh-pengaruh negatif tersebut kecuali dengan mendalami dan memahami Aqidah dengan baik dan benar. Aqidah islam yang shahih merupakan Aqidah yang seharusnya dipelajari untuk bekal di dunia maupun akhirat. Aqidah islam merupakan prinsip utama dalam pemikiran islam yang dapat membimbing setiap individu muslim sehingga setiap muslim memandang alam semesta dengan kaca tauhid dan melahirkan konotasi-konotasi yang sangat valid yang dapat digunakan untuk merefleksikan aqidah islam dengan berbagai dimensi kehidupan serta dapat menumbuhkan perasaan-perasaan yang murni dalam diri. Atas dasar tersebut, Aqidah mencerminkan sebuah unsur kekuatan yang mampu menciptakan mu'jizat dan merealisasikan kemenangan-kemenangan besar di zaman permulaan islam.<sup>67</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan Aqidah sangatlah penting dalam membekali manusia menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dalam sisi pemikiran, Aqidah menempatkan manusia sebagai makhluk yang terhormat. Segala kesalahan yang diperbuat oleh manusia bisa ditebus dengan jalan taubat. Selain itu Aqidah telah berhasil memerdekakan manusai dari kedzaliman dan membebaskan manusia dari kebiasaan menuhankan manusia lain. Aqidah juga membebaskan penuh kepada manusia, tetapi membatasi

---

<sup>66</sup> Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jammah, Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hlm 9-10

<sup>67</sup> Ramli, "*Ilmu Aqidah*". (Yogyakarta: Manggar Pustaka, 2023). hlm 8

kebebasan dengan hukum syari'at dengan tujuan agar tidak menimbulkan kekacauan.

Dalam sisi akhlak, Aqidah sangatlah penting dalam membimbing serta membina akhlak setiap individu sesuai dengan prinsip agama dengan ketentuan dosa dan pahala disesuaikan dengan perbuatannya, bukan hanya sekedar nasihat tetapi harus benar-benar dipertanggung jawabkan. Dalam sisi kejiwaan Aqidah merupakan ilmu yang dapat menenangkan hati serta fikiran. Aqidah dapat menentramkan perasaan manusia. Selain itu Aqidah juga memberikan motivasi kepada manusia untuk mengenali dirinya sendiri. Dalam sisi sosial aqidah berhasil menumbuhkan rasa peduli sosial seperti rasa bertanggung jawab, jiwa berkorban, dan mendorong untuk hidup bersama.<sup>68</sup>

## **9. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Aqidah**

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan islam sehingga terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Menurut Abudin Nata, nilai-nilai aqidah dalam islam meliputi suatu keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah oleh umat muslim, selain itu nilai-nilai aqidah dapat juga berupa ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah serta melalui

---

<sup>68</sup> Ibid., hlm 19

perbuatan yang baik dan benar. Nilai aqidah merupakan nilai yang berpengaruh dalam segala aktivitas yang telah dilakukan oleh manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah.<sup>69</sup>

Nilai-nilai aqidah yang dimaksud adalah nilai aqidah moral dan non moral. Nilai moral menyangkut kewajiban dan tanggung jawab, sedangkan nilai non moral lebih mendorong untuk melakukan sesuatu berdasarkan dengan keyakinan (agama).<sup>70</sup> Kewajiban menginternalisasikan nilai agama seperti halnya aqidah dalam semua jenis pendidikan dan dalam proses pembelajaran sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia baik.<sup>71</sup> Diharapkan dengan adanya usaha internalisasi nilai-nilai aqidah, siswa dapat beraqidah dengan baik. Khususnya dalam lingkungan pendidikan islam seperti halnya Madrasah Ibtida'iyah, yang bertujuan mencetak generasi menjadi manusia yang beraqidah.

Jadi yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai aqidah adalah suatu proses menyatukan nilai-nilai kepercayaan terhadap Allah Swt dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya dalam diri seseorang, sehingga menjadi suatu penghayatan, keyakinan dan kesadaran dalam mewujudkan sikap dan tingkah laku yang benar dan menjadi dasar serta motivasi anak dalam memmanifestasikan nilai-nilai tersebut dengan baik. Pengertian internalisasi

---

<sup>69</sup> Abudin Nata, *“Metodologi Studi Islam”*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 123.

<sup>70</sup> Karmadi, *“Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat”*. (Bandung: Alfabeta, 2013) , hlm 89.

<sup>71</sup> Rudi Hartono, *“Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Al-Qasimiyah Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”* (Riau, UIN SUSKA RIAU, 2013).

yang berarti sebuah proses, maka akan ada tahapan-tahapan yang harus dilalui agar hasil yang diinginkan yaitu penghayatan siswa terhadap materi ajar dapat terlaksana serta dapat diwujudkan dengan benar.



### C. Kerangka Berfikir



